

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim yang memiliki etos kerja, sadar betul bahwa kehadiran dirinya di muka bumi bukanlah sekedar untuk bekerja, melainkan ada semangat yang menggelora di seluruh tubuhnya untuk mengisi waktu menuju kepada peningkatan kerja dan akhirnya memperoleh nilai di sisi Allah SWT, menjadi bagian *khairu ummah*. Dan bagi pribadi umat muslim apapun profesinya, etos kerja merupakan semangat untuk menapaki jalan lurus artinya sesuai dengan syariat Islam. Karena umat muslim paham, bahwa di akhirat nanti semua umat manusia dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Guru merupakan suatu profesi yang amat mulia, karena dengan guru peserta didik memperoleh ilmu untuk dijadikan pegangan dalam hidup sehari-hari. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak hanya cukup mengandalkan dengan intelektualitasnya saja, tetapi harus mempunyai semangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya.¹ Dengan demikian, etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujudnya kualitas kerja yang ideal.

Kualitas unjuk kerja dan hasil kerja banyak ditentukan oleh kualitas etos kerja. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur, yaitu, disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan dan kebiasaan-kebiasaan bekerja. Etos juga bukan hanya sekedar bergerak atau bekerja saja, melainkan pekerja berkepribadian yang mempunyai rmuatan moral dan menjadikan landasan moralnya tersebut sebagai cara dirinya mengisi dan menggapai makna hidup yang diridai Allah, menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga etos kerja

¹ Muhammad Surya, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 87.

berkaitan dan bersenyawa dengan semangat, kejujuran, dan kepiawaiannya dalam bidangnya atau profesional dalam bekerja tidak bekerja asal-asalan.² Dengan demikian setiap pekerja yang memiliki etos kerja akan mempunyai dampak yang baik bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain juga. Karena suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan berlandaskan moral akan dapat dipetik manfaatnya, dan akan menjadi pendorong semangat bagi orang lain atau teman kerja. Dalam menjalankan suatu pekerjaan hendaknya harus dibarengi dengan semangat kerja yang tinggi, karena dengan etos kerja dapat diketahui kualitas kerja dan akan menentukan keberhasilan atau kesuksesan dalam menjalankan suatu pekerjaan ataupun mengerjakan kewajiban.

Hampir di semua sudut kehidupan baik di kota maupun di pedesaan, kita akan melihat begitu banyak orang bekerja. Para petani yang tiap hari pergi ke sawah untuk menggarap sawahnya, para sales yang ke sana ke mari berkeliling mendatangi toko toko dan rumah-rumah, para guru yang tekun berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran, para pedagang yang tiap hari datang ke pasar untuk menjajakan dagangannya, serta profesi lainnya, ke semuanya dalam melakukan aktifitas ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sangat sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktifitasnya tersebut mempunyai arti atau makna. Sungguh sia-sia jika dalam melaksanakan aktifitas tidak mempunyai tujuan.

Bekerja dikatakan fitrah dan sekaligus salah satu identitas diri manusia, bilamana seseorang dalam menjalankan aktifitas berdasarkan prinsip-prinsip iman dan tauhid.³ sehingga dalam bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip iman dan tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah Rabbul 'Alamin. Jika bekerja itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri

² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.24.

³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm 2.

untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri sebagai manusia, untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang.

Sedangkan kesadaran bekerja akan melahirkan suatu nilai yang bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktifitas yang dilakukannya (*managerial aspect*). Seperti sabda Rasulullah Muhammad saw yang dikutip oleh Toto Tasmara, bahwasanya orang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah.⁴

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut pendidikan formal disekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. Harus diakui pula bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran, baik fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih maupun fasilitas pendidikannya kurang memadai.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang di berikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya.⁵ Dengan begitu, guru harus menunjukkan penampilan yang rapi, sehingga peserta didiknya akan tertarik, dan mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hlm. 5.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 7.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak diuntut suatu pengabdian kepada anak didik dari pada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya.⁶ Jadi, seorang guru tidak hanya cukup mengajar saja, tetapi juga harus bisa menjadi panutan yang baik bagi peserta didik.

Uraian tersebut adalah gambaran figur guru dengan segala kemuliannya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang demikian itulah yang diharapkan dari siapapun yang ingin mengabdikan dirinya kedalam dunia pendidikan di sekolah.

Berbagai persoalan pendidikan Islam, mulai dari yang bersifat fondasional hingga operasional, rupanya belum terselesaikan dengan baik. Hal ini bahkan membuntal menjadi benang kusut yang menyedot perhatian untuk di urai secara rapi dan dapat ditemukan ujung pangkalnya. Dan masih banyak kita jumpai para guru yang sering menyita waktu yang seharusnya diperuntukkan peserta didik, akan tetapi mereka gunakan untuk keperluan pribadi yang tidak bermanfaat bagi peserta didiknya. banyak guru menganggap bahwa guru adalah hanyalah sebuah profesi belaka yang tidak ada dampak negatif bagi peserta didik atau bahkan masyarakat jika seorang guru melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Dalam istilah jawa, guru itu digugu lan ditiru. Artinya, seorang guru itu segala aktifitasnya itu akan dinilai oleh masyarakat dan sedikit banyak akan ditiru oleh anak didiknya. Jadi, seorang guru mempunyai peranan penting bagi kehidupan anak didiknya. Oleh karena itu, seorang guru dalam berperilaku haruslah memberikan contoh baik bagi masyarakat dan peserta didiknya.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2.

Guru adalah jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sifatnya sangat didominasi kegiatan intelektual. Lebih lanjut dapat diamati, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota profesi ini adalah dasar bagi persiapan dari semua kegiatan profesional lainnya. Oleh sebab itu, mengajar sering kali disebut sebagai ibu dari segala profesi.⁷

Guru mempunyai tugas mengajar dan mendidik. Di dalam mengajar, seorang guru harus mempunyai keterampilan untuk mengajar diantaranya, pengajar harus mengetahui cara menyusun pengajaran, cara mengisi bagian pendahuluan dan bagian akhir pengajaran. Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu: Pertama, Kematangan diri yang stabil, artinya memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain. Kedua, Kematangan sosial yang stabil. Dalam hal ini seorang pendidik diuntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain. Ketiga, Kematangan profesional (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam cara mendidik.⁸

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, setiap sikapnya selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh kesadaran bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa

⁷ Soetjipto, Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.18.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm.19.

depan.⁹ Hal tersebut sesuai dengan kata sahabat Rasulullah saw, yaitu sayyidina ‘Ali. Yang berbunyi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقٌ لِزَمَنِ عَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zaman sekarang.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Guru tidak hanya di perlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang di hadapi masyarakat. Masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Guru di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut kerja dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu setiap apa yang dikerjakan oleh guru akan disorot oleh masyarakat. Apabila guru dalam berperilaku sehari-hari tidak menunjukkan perilaku yang semestinya harus dikerjakan oleh pendidik, maka akan menjatuhkan

⁹H.Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.7.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 420.

martabat sebagai guru, dan akan mendapat cemoohan dari masyarakat. Dan hal tersebut akan menimbulkan efek yang tidak baik bagi sekolah, baik sekolahan tempat bernaungnya guru tersebut mengajar maupun sekolah lain, sehingga para orang tua enggan memasukkan anaknya ke sekolah yang guru tersebut mengajar. Selain dampak tersebut, institusi juga akan tercoreng dengan perilaku guru tersebut.

Etos kerja secara intelektual berpangkal pada kemampuan penalaran yang dimilikinya, yakni pengetahuan yang dibutuhkan untuk menunjang kinerja dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.¹¹ Oleh karena itu, etos kerja harus dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam, karena akan mempengaruhi semangat, kualitas, dan produktifitas kerja yang dilakukannya, dan di tunjukkan dalam sikap-sikapnya saat menjalankan profesinya sebagai pendidik. Seorang guru yang memiliki etos kerja yang tinggi, maka dalam dirinya akan timbul sifat tanggung jawab, berani dan ksatria, murah hati dan mencintai, bersikap santun dan hormat, bersikap tulus dan sungguh-sungguh, menjaga martabat dan kehormatan, serta mengabdikan dan loyal. Jadi, untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat-sifat tersebut. Dan mungkin sulit tampaknya untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran apabila guru Pendidikan Agama Islam tidak mempunyai sifat mencintai, kesatria, murah hati, dan seterusnya.

Pendidikan Agama Islam di sekolah hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Diantara permasalahan atau kritik yang sering terdengar dan perlu dicermati yaitu, Pendidikan Agama Islam terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan serta amalan-amalan ibadah praktis sehingga kurang menanamkan nilai-nilai dan makna yang perlu diajarkan kepada peserta didik, metodologinya berjalan secara monoton, kegiatannya bersifat menyendiri, pendekatannya cenderung normatif, guru Pendidikan Agama Islam terlalu terpaku pada buku pegangan bagi guru, dan guru

¹¹ Muhammad Surya, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, hlm.88.

Pendidikan Agama Islam bernuansa spiritual dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, kejahatan kerah putih, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, dan media massa lainnya. Timbulnya kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat menggerakkan guru agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya berjalan secara monoton-tradisional.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok panutan bagi peserta didik, baik dalam menjalankan ibadah sehari-hari maupun dalam bertingkah laku. Pada saat ini, fakta dilapangan berbeda dengan apa yang sudah diutarakan oleh para ahli pendidikan. Dalam praktiknya masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang menjalankan tugasnya hanya sekedar memenuhi kewajiban sebagai guru saja. Mereka tidak menunjukkan semangat kerja yang positif, yang bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya. Banyak dari oknum guru Pendidikan Agama Islam yang lebih mementingkan pribadinya dari pada menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Apalagi saat ini pemerintah mengadakan program sertifikasi guru, guru Pendidikan Agama Islam banyak yang lebih mementingkan sertifikasi. Mereka lebih mementingkan mengikuti seminar, worksop dan lain-lain hanya untuk mengejar target sertifikasi yang diprogramkan oleh pemerintah. Dengan begitu peserta didik yang menjadi korban dari ambisi guru tersebut yang lebih memilih meninggalkan peserta didik dan memilih mengikuti apa yang menjadi syarat untuk bisa mendapatkan predikat guru yang bersertifikasi. Sehingga peserta didik kurang mendapatkan haknya sebagai anak didik yang semestinya mendapatkan ilmu dari guru.

Selain etos kerja yang kurang dari para guru, untuk guru Pendidikan Agama Islam yang ada di lapangan juga masih banyak ditemukan bahwa guru tersebut

tidak pada bidangnya (tidak disiplin ilmu) atau mereka tidak dari lulusan pendidikan agama Islam. Dengan begitu mereka kurang menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan ke peserta didik. Akibatnya peserta didik kurang paham apa yang disampaikan guru tersebut. Jadi tak heran kalau masih ditemukan peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari tidak sesuai dengan apa yang sudah disyari'atkan oleh agama Islam.

Berangkat dari uraian tersebut, dalam penelitian difokuskan pada tiga unsur etos kerja guru, yaitu kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam, sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja. Dan penelitian diberi judul "ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 105".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, ada permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105, khususnya yang menyangkut kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam, sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkannya.
2. Menambah wawasan penulis tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat meningkatkan etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja, secara profesional.

4. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 Sebagai bahan kajian dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari karya penelitian orang lain, antara lain :

Pertama, kajian skripsi oleh Muhammad Masyhur tentang “*Pergantian Kepala Madrasah dalam Upaya Peningkatan Etos Kerja (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Laren Lamongan)*”. Hasil kesimpulan penelitian tersebut disebutkan bahwa dalam proses pergantian kepala madrasah dilakukan dengan singkat dan dalam nuansa kekeluargaan. Poin selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pergantian kepala Madrasah tidak berdasarkan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah, namun menggunakan prosedur yang dibuat berdasarkan rapat pengurus madrasah dan dewan guru. Dan dalam pergantian kepala madrasah bertujuan untuk regenerasi. Setelah adanya pergantian kepala madrasah, lembaga tersebut mempunyai perubahan yang berarti, dan perubahan tersebut yaitu: meningkatnya kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan, meningkatnya hubungan atau jalinan komunikasi antara lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik, dan kesinambungan antar generasi.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengganti seorang kepala madrasah tidak harus mengikuti prosedur dari pemerintah, akan tetapi bisa melalui peraturan dalam madrasah itu sendiri, dan mempunyai tujuan regenerasi dan demi kemajuan sekolah itu sendiri. Jadi, pergantian kepala madrasah kapanpun bisa dilakukan asalkan ada sesuatu yang memungkinkan harus digantinya kepala madrasah.

Kedua, Karya ilmiah (*skripsi*) yang diteliti oleh Siti Nur Syaidah dengan NIM:100021, ia merupakan Mahasiswi Fakultas Da'wah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Implikasi Pemahaman Aqidah terhadap Etos Kerja*”. Hasil penelitian skripsi tersebut: pertama, bahwa kerja merupakan kodrat hidup

¹² Muhammad Masyhur, “*Pergantian Kepala Madrasah dalam Upaya Peningkatan Etos Kerja (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Laren Lamongan)*”, Skripsi, (Malang: Program Sarjana Strata Satu (S.I), UIN Malang, 2008), hlm. 104.

manusia sekaligus cara memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat, dan kerja juga dapat menjadi jalan utama untuk mendekati diri kepada sang pencipta. kedua keimanan umat manusia harus diwujudkan dengan perbuatan nyata (riil), tidak hanya cukup sekedar membenarkan kepercayaan dalam hati atau pikiran saja. Ketiga, dalam upaya membentuk muslim yang beretos kerja dengan memahami aqidah, yaitu dapat dilakukan dengan pelatihan atau pemahaman tentang makna hidup dengan langkah-langkah meningkatkan keimanan, menanamkan rasa cinta kepada Allah, senantiasa merasa kehadiran Allah, dan menanamkan tentang kesementaraan hidup di dunia.¹³ Oleh karena itu, manusia yang tidak bekerja berarti dia melawan kodrat hidup manusia dan akan sulit mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta jauh dari Allah SWT. Keimanan seseorang akan diragukan jika hanya percaya didalam hati saja tidak diwujudkan dengan menjalankan semua kewajiban manusia terhadap Tuhannya serta meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah, dan berbuat yang sholeh. Dengan memahami aqidah umat muslim dapat memiliki jiwa yang beretos kerja.

Ketiga, Skripsi dengan judul “*Etos Kerja guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di M.Ts Kepanjen Malang)*” karya Ary Yudiarko. Hasil penelitian Skripsi ini yaitu, bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja menggunakan tiga cara, yaitu dengan cara preventif, represif, dan kuratif. Dan yang dianggap paling cukup berhasil dengan menggunakan pendekatan terhadap para wali peserta didik. Sedangkan cara represif yang cukup berhasil adalah memberi hukuman yang mendidik dan tugas. Cara kuratif yang dianggap cukup berhasil yaitu dengan cara mendatangi ke rumah siswa. Selain dengan cara-cara tersebut, guru tersebut juga menerapkan kedisiplinan dalam bekerja, menunjukkan sikap yang patut dicontoh oleh peserta

¹³ Siti Nur Syaidah, “*Implikasi pemahaman Aqidah terhadap Etos Kerja*”, Skripsi, (Semarang: Program Sarjana Strata Satu (S.I), IAIN Walisongo, 2005), hlm.67-69.

didik, serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menjalankan kewajibannya.¹⁴

Karya-karya Ilmiah yang tersebut, merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Akan tetapi dalam penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang etos kerja guru dalam perspektif al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105. Jadi, dalam penelitian ini nantinya berbeda dengan skripsi-skripsi yang sudah tersebut tadi.

E. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Untuk skripsi ini termasuk menggunakan jenis metode *qualitative reseach, (nonnumeric data such as words, pictures, images)*.¹⁵ Artinya, jenis metode ini tidak menghasilkan angka. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tiga unsur etos kerja guru. Dan merujuk pada kajian tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan data penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

1. Fokus Penelitian

- a. Kedisiplinan kerja guru Pendidikan Agama Islam
- b. Sikap guru terhadap pekerjaan sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam
- c. Kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja

¹⁴ Ary Yudiarko, 'Etos Kerja Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di M.Ts Kepanjen)', Skripsi, (Malang: Program Strata Satu (S.I) UIN Malang, 2010), hlm.76.

¹⁵ Larry B. Cristensen, all team, *Research Methods, Design, and Analysis*, (Boston: Pearson, 2011), hlm.361.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁶, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁷ Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁸ Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir Al - Quran seperti, Tafsir Al Azhar karya Prof. Dr.Hamka, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* dan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Munir* karya Wahbatu Azzahiliy, *Tafsir Ibnu Katsiir* karya Abil Fida' Ismail bin Kasiir Addamasyqiy dan *Tafsir Al Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Musthafa al Maraghi.

c. Sumber Tersier

Selain menggunakan sumber-sumber tersebut, penulis juga menggunakan sumber tersier, yakni sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89.

¹⁷ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm.5.

Antara lain : buku yang berjudul “*Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*” karya Muhaimin, buku yang berjudul “*Tafsir Ayat–Ayat Pendidikan*” karya Abuddin Nata, buku yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Zakiah Daradjat, dkk dan buku–buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan skripsi ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui jenis penelitian studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis.

3. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada tersebut, peneliti menggunakan metode analisis tahlili. Metode analisis adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya.¹⁹

Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang Bahasa Arab.
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- c. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut yang diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadis Rasulullah saw., pendapat sahabat, tabi’in maupun ijtihad mufasir sendiri.

Dengan metode ini, didalam penelitian mengulas ayat tersebut dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

Metode analisis tahlili mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebagaimana metode-metode yang lain. Di antara kelebihan metode analisis tahlili adalah, dalam metode analisis mempunyai ruang lingkup yang luas, dan memberikan kesempatan kepada mufassir untuk mengeluarkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya.

Adapun kekurangan dari metode analisis tahlili yaitu, pertama dapat menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat terpecah-pecah, seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten, dikarenakan penafsiran yang diberikan pada ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain. Kedua, melahirkan penafsiran secara subjektif, dan memungkinkan dalam penafsiran sesuai dengan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku. Yang ketiga masuk pemikiran *israiliat*.²⁰ Demikian kelebihan dan kekurangan dalam metode tahlili analisis. Dengan mengetahui kekurangan metode ini, penulis termotifasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teoritis tentang etos kerja guru Pendidikan Agama Islam. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang pengertian etos kerja, guru Pendidikan Agama Islam, etos kerja guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi kedisiplinan kerja guru Pendidikan Agama Islam, sikap guru Pendidikan Agama

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm.53-60.

Islam terhadap pekerjaan, dan kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105. Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang ayat dan terjemah, makna harfiah/mufradat, *asbab al-nuzul* dan tafsir al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105.

Bab keempat memaparkan analisis etos kerja guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105. Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil analisis penelitian tentang etos kerja guru dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 khususnya yang menyangkut kedisiplinan kerja guru Pendidikan Agama Islam, sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan sebagai seorang pendidik, dan kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bab ini merupakan bagian penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.